JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN
Vol. 4 No. 3, Tahun 2026, Hal. 274-281
E-ISSN: 3031-2817 | https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp

Analisis Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Pemecahan Masalah Materi Pecahan di Kelas IV SD

Nia Anggraini[1], Rustam[2], Safran[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: niaa122623@gmail.com[1], rustam_pakpahan@uinsu.ac.id[2], safranhsb@uinsu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan, khususnya dalam memahami soal, mentransformasikan informasi ke dalam model matematika, melakukan perhitungan, dan menuliskan jawaban akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara siswa menyelesaikan soal cerita, mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami siswa, serta mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan kualitatif deskriptif yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis dan lisan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menyelesaikan soal cerita melalui tahapan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil, namun belum dilakukan secara optimal. Kesulitan yang paling dominan adalah kesalahan transformasi, diikuti kesalahan memahami soal, keterampilan proses, dan penulisan jawaban. Solusi yang diterapkan guru meliputi penggunaan media konkret dan Smart TV, pemberian scaffolding, pembiasaan langkah-langkah Polya, serta latihan soal cerita secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, membiasakan siswa menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa agar kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan semakin meningkat.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Soal Cerita, Materi Pecahan

ABSTRACT

This research was motivated by students' low ability to solve word problems involving fractions, particularly in understanding the problem, transforming information into mathematical models, performing calculations, and writing final answers. The aim of this study was to determine how students solve word problems, identify the types of difficulties they experience, and describe solutions to overcome these difficulties. This study used a qualitative approach with descriptive qualitative data, resulting in written and spoken words. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that students solved word problems through the stages of understanding the problem, planning a solution, implementing the plan, and reviewing the results, but these were not optimal. The most dominant difficulty was transformation errors, followed by errors in understanding the problem, process skills, and writing answers. Solutions implemented by teachers included the use of concrete media and Smart TVs, scaffolding, familiarization with Polya's steps, and

ongoing practice of word problems. Based on these findings, teachers are advised to optimize the use of learning media, accustom students to systematically applying problem-solving steps, and provide guidance tailored to students' learning needs to improve problem solving skills in fractions.
Keywords: Learning Difficulties, Word Problems, Fractions

PENDAHULUAN

Matematika di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membuat siswa mampu melakukan perhitungan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan menggunakan konsep matematika dalam situasi sehari-hari. Soal cerita menjadi bentuk tugas penting karena siswa harus menghubungkan bahasa sehari-hari dengan simbol, operasi, dan konsep matematika. Keberhasilan penyelesaian soal cerita karena itu tidak cukup ditentukan oleh kemampuan berhitung, tetapi juga oleh kemampuan memahami informasi dan memilih strategi yang sesuai (Agustyaningrum et al., 2022).

Pada materi pecahan, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks. Siswa harus memahami hubungan antara bagian dan keseluruhan, mengenali makna pembilang dan penyebut, serta menentukan operasi yang sesuai. Penelitian tentang kesulitan belajar pecahan menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih sering mengalami hambatan dalam memahami konsep, terutama ketika konsep pecahan disajikan dalam bentuk masalah kontekstual (Aisyah et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pecahan perlu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa.

Penyelesaian masalah matematika dapat dipahami melalui tahapan Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Kerangka tersebut membantu siswa bekerja secara sistematis sekaligus membantu guru mengetahui bagian proses yang belum dikuasai siswa (Yuwono et al., 2018). Sementara itu, prosedur Newman menyediakan kerangka diagnosis melalui lima tahapan, yaitu membaca, memahami, mentransformasikan, keterampilan proses, dan menuliskan jawaban. Penggabungan kedua perspektif tersebut memungkinkan proses penyelesaian dan jenis kesalahan siswa dianalisis secara lebih utuh (Ismiasih, 2023).

Observasi awal pada 14 Februari 2026 di SD Swasta Islam Nursyamsiani menunjukkan bahwa siswa kelas IV relatif mampu mengerjakan perhitungan angka secara langsung, tetapi mengalami hambatan ketika persoalan disajikan dalam bentuk narasi. Dari 30 siswa, sekitar 70% mengalami kegagalan pada tahap memahami soal cerita pecahan dan sekitar 30% mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan secara tepat. Guru juga mengidentifikasi kesalahan transformasi sebagai hambatan yang sering muncul, terutama ketika siswa harus menentukan apakah cerita memerlukan penjumlahan atau pengurangan.

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa terbiasa menghafal pola pengerjaan dan cenderung menebak operasi berdasarkan materi yang baru dipelajari. Siswa juga sering merasa malas membaca narasi yang panjang sehingga hanya memperhatikan angka-angka yang dianggap penting. Pada operasi pecahan

berpenyebut berbeda, kesalahan yang muncul antara lain menjumlahkan pembilang dan penyebut secara langsung tanpa menyamakan penyebut terlebih dahulu. Temuan seperti ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesalahan soal cerita pecahan dapat muncul sejak pemahaman dan transformasi hingga keterampilan proses (Labibah et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah membahas kesulitan soal cerita dan penggunaan prosedur Newman, tetapi penelitian ini memiliki fokus yang lebih kontekstual. Sitorus et al., (2025) memetakan kesulitan berdasarkan hasil belajar, sedangkan Arifin, (2019) membandingkan fungsi Polya dan Newman. Penelitian ini menggunakan kedua perspektif tersebut sebagai alat analisis dalam konteks sekolah swasta Islam dan secara khusus memusatkan perhatian pada soal cerita pecahan kelas IV. Selain memetakan kesalahan, penelitian juga mengkaji respons guru melalui media konkret, Smart TV, tutor sebaya, dan scaffolding.

Siswa kelas IV umumnya berada pada tahap operasional konkret sehingga konsep matematika yang abstrak lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan benda, gambar, atau pengalaman langsung (Juwantara, 2019). Temuan bahwa siswa lebih mudah memahami pecahan ketika menggunakan kertas lipat, blok pecahan, dan visual pada Smart TV memperkuat pentingnya prinsip tersebut. Bantuan guru secara bertahap sesuai kebutuhan siswa juga sejalan dengan gagasan scaffolding dalam teori Vygotsky.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara siswa kelas IV menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah pada materi pecahan, mengidentifikasi jenis kesulitan berdasarkan prosedur Newman, serta mendeskripsikan solusi yang diterapkan guru. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai titik kesulitan siswa sehingga guru dapat memberikan intervensi yang lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam proses siswa ketika menyelesaikan soal cerita, termasuk pengalaman, perilaku, alasan kesalahan, dan bentuk bantuan yang diberikan guru. Penelitian dilaksanakan di SD Swasta Islam Nursyamsiani, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada Februari sampai Juni 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 30 siswa kelas IV, guru kelas IV sebagai informan kunci, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Siswa menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai proses penyelesaian dan titik kesulitan, sedangkan guru memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan strategi bantuan. Kepala sekolah memberikan informasi mengenai kondisi sekolah dan fasilitas pembelajaran.

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala sekolah. Observasi dilakukan secara

partisipasi pasif selama pembelajaran untuk melihat perilaku siswa ketika membaca soal, menentukan operasi, melakukan perhitungan, menggunakan media, dan menerima bimbingan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui lembar jawaban siswa, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta profil dan sarana sekolah.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam uraian tematik dan tabel ringkasan. Kesimpulan diverifikasi dengan data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta penggunaan dua kerangka teori, yaitu Polya dan Newman.

Analisis kesulitan menggunakan lima tahap Newman, yaitu reading, comprehension, transformation, process skills, dan encoding. Proses penyelesaian ditinjau menggunakan empat tahap Polya: memahami masalah, merencanakan, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Penggunaan kedua kerangka tersebut diarahkan untuk menemukan pola kesulitan dan menjelaskan hubungan antara tahap berpikir siswa dengan bentuk kesalahan yang tampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah mengenal alur penyelesaian soal cerita melalui empat tahap Polya, tetapi pelaksanaannya belum konsisten. Guru membiasakan siswa membaca soal, menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan model matematika, melakukan perhitungan, kemudian membuat kesimpulan. Namun, ketika bekerja mandiri, sebagian siswa masih melewati tahap perencanaan dan langsung mencari hasil hitungan. Dengan demikian, siswa lebih berorientasi pada angka akhir daripada proses pemecahan masalah secara lengkap.

Tahap memahami masalah, guru membiasakan kegiatan membaca perlahan dan membaca keras di depan kelas. Setelah itu, guru mengajak siswa membedah kalimat dengan pertanyaan sederhana tentang siapa, apa yang terjadi, dan apa yang ditanyakan. Strategi ini membantu sebagian siswa, tetapi masih terdapat siswa yang langsung memperhatikan angka tanpa mengidentifikasi informasi penting. Wawancara siswa juga menunjukkan bahwa narasi panjang membuat mereka perlu membaca berulang kali dan kadang memilih melihat angka saja.

Tahap perencanaan dan transformasi, hambatan tampak lebih kuat. Siswa sering mengetahui angka dalam soal, tetapi belum mampu menentukan hubungan antara angka tersebut dengan tindakan matematika yang harus dilakukan. Konteks seperti sisa, diberikan, digabungkan, atau digunakan belum selalu diterjemahkan menjadi operasi yang tepat. Sebagian siswa memilih operasi berdasarkan materi yang baru saja dipelajari, bukan berdasarkan makna cerita.

Tahap pelaksanaan rencana, kesalahan terutama muncul ketika siswa melakukan penjumlahan atau pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Siswa

masih ditemukan menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut secara langsung. Guru menjelaskan bahwa siswa perlu memahami alasan penyebut harus disamakan terlebih dahulu dan kemudian menggunakan KPK sebelum melakukan operasi. Kesulitan ini menunjukkan bahwa masalah siswa bukan hanya memilih operasi, tetapi juga menjalankan prosedur secara benar.

Tahap pemeriksaan kembali, sebagian siswa belum terbiasa mengecek hasil. Setelah memperoleh angka akhir, siswa cenderung menganggap pekerjaan selesai dan segera mengumpulkan lembar jawaban. Pada penulisan jawaban, siswa juga sering tidak menuliskan kesimpulan yang sesuai dengan konteks soal atau tidak mencantumkan keterangan yang diperlukan.

Ringkasan temuan kesulitan siswa berdasarkan prosedur Newman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Kesulitan Siswa Berdasarkan Prosedur Newman

Tahap Newman	Bentuk Kesulitan	Keterangan
Reading	Sulit mengikuti narasi panjang dan istilah tertentu	Siswa perlu membaca ulang dan dibimbing.
Comprehension	Tidak dapat menentukan diketahui dan ditanyakan	Siswa lebih fokus pada angka.
Transformation	Salah menentukan operasi/model matematika	Kesalahan paling dominan.
Process Skills	Salah menyamakan penyebut dan menghitung	Sebagian menjumlahkan pembilang dan penyebut langsung.
Encoding	Jawaban akhir/kesimpulan tidak lengkap	Siswa berhenti setelah memperoleh angka.

Pembahasan

Pola penyelesaian yang ditemukan menunjukkan kesesuaian dengan kerangka Polya, tetapi penerapannya belum menjadi kebiasaan internal siswa. Tahap memahami masalah masih menjadi fondasi yang lemah bagi sebagian siswa. Polya menempatkan pemahaman masalah sebagai tahap awal yang menentukan arah strategi. Ketika siswa belum mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan, proses berikutnya mudah berubah menjadi kegiatan menebak (Utari et al., 2019).

Kesalahan transformasi menjadi temuan yang paling menonjol. Dalam prosedur Newman, transformasi mengharuskan siswa mengubah informasi verbal menjadi model matematika yang relevan (M. A. Putri & Purwanto, 2022). Pada penelitian ini, siswa sering mampu membaca angka dan mengetahui konsep pecahan secara terpisah, tetapi belum dapat menghubungkan konteks cerita dengan operasi penjumlahan atau pengurangan.

Kesulitan transformasi berkaitan dengan kebiasaan belajar yang terlalu berorientasi pada pola. Siswa mengingat bahwa soal sebelumnya menggunakan

penjumlahan, lalu menerapkan pola yang sama tanpa memeriksa makna cerita. Kondisi ini dapat dipahami melalui teori Ausubel. Pengetahuan yang hanya dihafalkan tanpa dikaitkan dengan konsep yang sudah dimiliki akan lebih sulit digunakan ketika situasi soal berubah. Pembelajaran pecahan perlu mengutamakan pemahaman makna sebelum prosedur hitung (Ananda & Wandini, 2022).

Kesalahan keterampilan proses menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan keterampilan algoritmik perlu berjalan bersama. Siswa dapat mengetahui operasi yang digunakan, tetapi masih salah ketika menyamakan penyebut. Temuan ini sejalan dengan (Landu et al., 2024). Latihan tidak cukup hanya mengulang rumus; siswa perlu memahami mengapa penyebut harus disamakan dan bagaimana perubahan pembilang mempertahankan nilai pecahan.

Penggunaan media konkret dan Smart TV memiliki dasar perkembangan kognitif yang kuat. Siswa kelas IV masih berada pada tahap operasional konkret sehingga visualisasi pecahan melalui kertas lipat, blok pecahan, atau gambar membantu menghubungkan pengalaman nyata dengan simbol. Handika et al., (2022) menekankan bahwa pembelajaran matematika pada usia tersebut lebih mudah dipahami ketika siswa memperoleh pengalaman konkret.

Scaffolding yang diberikan guru juga sesuai dengan perspektif Vygotsky. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi meminta siswa membaca ulang, mengidentifikasi arti angka, memecah kalimat menjadi informasi kecil, lalu memberikan perumpamaan melalui makanan atau benda sehari-hari. Bantuan dikurangi ketika siswa mulai mampu melanjutkan sendiri. Pengelompokan siswa dan tutor sebaya juga memperluas sumber dukungan sosial dalam proses belajar (M. Putri et al., 2025).

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis bahwa intervensi guru sebaiknya diarahkan pada titik kesulitan, bukan hanya hasil akhir. Jika siswa salah pada tahap memahami, bantuan perlu berupa pertanyaan tentang informasi dan maksud soal. Jika kesulitan berada pada transformasi, guru perlu melatih siswa menghubungkan konteks dengan operasi dan model matematika. Jika masalah berada pada keterampilan proses, latihan diarahkan pada penyamaan penyebut dan operasi pecahan. Jika masalah berada pada encoding, guru perlu membiasakan siswa menuliskan jawaban dalam kalimat yang sesuai (Murtiyasa & Wulandari, 2020).

Keterbatasan penelitian terletak pada konteks yang hanya dilakukan pada satu sekolah dan satu kelas sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Selain itu, penggunaan media konkret belum dapat dilakukan pada setiap pertemuan karena keterbatasan waktu persiapan dan pengelolaan kelas (Buyung & Sumarli, 2021). Penelitian berikutnya dapat menguji intervensi tertentu secara lebih terukur, misalnya media pecahan manipulatif, scaffolding bertahap, atau pembelajaran berbasis masalah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Swasta Islam Nursyamsiani menyelesaikan soal cerita pecahan melalui tahapan memahami

masalah, merencanakan, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, tetapi tahapan tersebut belum diterapkan secara konsisten. Kesulitan yang paling dominan adalah kesalahan transformasi ketika siswa mengubah informasi cerita menjadi operasi atau model matematika, kemudian diikuti kesulitan memahami soal, keterampilan proses terutama penyamaan penyebut dan operasi pecahan, serta penulisan jawaban akhir. Guru telah melakukan upaya melalui media konkret dan Smart TV, pembiasaan langkah Polya, tutor sebaya, latihan berkelanjutan, dan scaffolding berupa pertanyaan penuntun serta contoh kontekstual. Implikasinya, pembelajaran pecahan perlu lebih konsisten menghubungkan konteks nyata dengan model matematika, membiasakan siswa bekerja secara sistematis, dan memberikan bantuan bertahap sesuai letak kesulitannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *5*(1), 568–582. https://doi.org/https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440

Aisyah, N., Salim, S., & Siregar, T. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran GI terhadap KBK dan KPM dalam Pembelajaran Matematika. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(4), 422–427. https://doi.org/https://doi.org/10.1089/relevan.v2i4.531

Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Perspektif Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4173–4181. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2773

Arifin, Z. (2019). Perbandingan Prosedur Polya dan Newman pada Pemecahan Masalah Matematis (Comparison Of Polya And Newman Procedures On Problem Solving Of Mathematics). *Jurnal Theorems*, *3*(2), 149–156. https://doi.org/10.31949/th.v3i2.1189

Buyung, B., & Sumarli, S. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Variabel*, *4*(2), 61–66. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/var.v4i2.2722

Handika, H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(2), 124–140. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685

Ismiasih, N. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Tahap Newman. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, *12*(2), 109–116. https://doi.org/https://doi.org/10.30872/primatika.v12i2.2698

Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 27–34. https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011

Labibah, N., Damayani, A. T., & Sary, R. M. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Teori Newman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *4*(2), 208–216. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.33265

Landu, N., Usman, P. M., Nihayah, E. F. K., & Puspapratiwi, D. (2024). Deskripsi Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Merencanakan dan Menerapkan Prinsip Matematika pada Materi Pecahan. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 102–114. https://doi.org/https://doi.org/10.53090/j.linear.v8i2.775

Murtiyasa, B., & Wulandari, V. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Materi Bilangan Pecahan Berdasarkan Teori Newman. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(3), 713–726. https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm..v9i3.2795

Putri, M. A., & Purwanto, S. E. (2022). Analisis Kesalahan Siswa SD Kelas V dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita pada Materi Pecahan Berdasarkan Prosedur Newman. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *07*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1653

Putri, M., Syam, S. S., & Chandra, C. (2025). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Konsep Pecahan. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *3*(2), 43–54. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.488

Sitorus, N. P., Lubis, R., & Siregar, L. N. K. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika yang Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 117858 Teluk Binjai. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 195–207. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1658

Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(4), 534–540. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311

Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), 137–144. https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144